

Evaluasi Program *Character Building* Berbasis Model CIPP (*Context, Input, and Product*) di Sekolah Alam Insan Kamil Kabupaten Gowa

*Luluul Mukarromah*¹, *Misykat Malik Ibrahim*², *Saprin*³

^{*1}UIN Alauddin Makassar | luluulmukarromah.lm@gmail.com

^{*2}UIN Alauddin Makassar | misykat.mmi@gmail.com

^{*3}UIN Alauddin Makassar | saprin.uin@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program CB di SAIK dari aspek context, input, process, dan product. Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluasi dengan pendekatan Mixed-Methods Research (MMR) dengan menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, and Product) oleh Daniel L. Stufflebeam. Adapun metode yang digunakan adalah wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tahapan konteks; tujuan program CB adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter PD, (2) tahapan masukan; pelaksanaan program CB sudah sesuai dengan apa yang telah direncanakan, (3) tahapan proses; penerapan program CB di SAIK diintegrasikan ke dalam pembelajaran, (4) tahapan hasil; program CB telah berhasil mencapai tujuan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Rekomendasi penelitian ini adalah (1) tahapan context; hal yang berkaitan dengan program perlu dibuat dalam bentuk softcopy dan hardcopy (2) tahapan input; fasilitator diberikan pelatihan tentang bagaimana karakter yang harus dibangun di sekolah, (3) tahapan process; perlu pendekatan dan kerjasama antara fasilitator dan orang tua siswa, (4) tahapan product; perlu ditingkatkan dalam penyusunan buku pedoman atau juknis pelaksanaan program CB.

Kata Kunci: *Evaluasi Program, Model CIPP, Character Building*

Evaluation of the CIPP (Context, Input, Process, and Product) Model-Based Character Building Program at Alam Insan Kamil School, Gowa Regency

Abstract

The purpose of this study was to evaluate the CB program at SAIK in terms of its context, input, process, and product. This was assessment research employing the Mixed-Methods Research (MMR) methodology and the CIPP (Context, Input, Process, and Product) by Daniel L. Stufflebeam. Interview, observation, questionnaires, and documentation were employed. The study's findings implied that: (1) the context stage; the CB program was to improve the quality of implementation and educational outcomes in schools that lead to the achievement of PD character formation, and (2) the input stage; the CB program was implemented in line with the plan, (3) the process stage; that the implementation of the CB program at SAIK is integrated with the learning, (4) the product stages; the CB program had achieved its predetermined objectives. This study made the following recommendations: (1) the context stage; all program-related materials should be provided in both softcopy and hardcopy formats, (2) the input stage; facilitators were trained on how to create character in schools, (3) the process stage; the need for a new approach and collaboration between the facilitator and the parents of the students, (4) the product stage; update the development of manuals or technical directions for the implementation of the CB program..

Keywords: *Evaluation Program, CIPP Model, Character Building*

PENDAHULUAN

Pendidikan diharapkan mampu mengubah keadaan peserta didik dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak dapat berbuat menjadi dapat berbuat, dari yang tidak bersikap seperti yang diharapkan menjadi bersikap seperti apa yang diharapkan. Kegiatan pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dalam membentuk manusia secara keseluruhan dari aspek kemanusiaannya secara utuh, lengkap, dan terpadu. Secara umum dapat

dikatakan bahwa kegiatan pendidikan pembentukan kepribadian (Zakiyah Daradjat, 2014). Pendidikan berlangsung sepanjang hayat (*longlife education*) dalam berbagai lingkungan, baik formal, informal, maupun nonformal agar individu mengalami perkembangan secara positif.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Republik Indonesia, 2011: 7).

Hal ini dimaksudkan agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter. Sehingga lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Inilah mengapa pendidikan karakter begitu penting dalam mempersiapkan kader masa depan yang berkualitas di bidang ilmu, moral, mental, dan perjuangan.

Pembangunan karakter sangat penting bagi bangsa Indonesia agar dapat melahirkan generasi yang tangguh. Karakter adalah nilai-nilai khas pada diri peserta didik yang melekat dan dapat terwujud dalam sikap dan perilakunya. Selanjutnya, karakter membentuk iman dan etika pada diri manusia (Dina Mulyanaha dkk., 2020: 76). Betapa pentingnya membangun karakter bagi bangsa Indonesia karena karakter merupakan

hal-hal yang menjadi nilai-nilai khas peserta didik.

Pendidikan karakter mencakup tiga hal, yaitu: *knowing*, *loving*, dan *acting the good*. Artinya, dalam mendidik karakter peserta didik tidak hanya berdasarkan pada *knowing the good* saja, yakni pengetahuan tentang karakter yang baik cukup dipelajari di dalam kelas. *Knowing* perlu diberangi dengan *loving*, yaitu upaya yang dilakukan untuk mencintai karakter yang baik itu sendiri. *Knowing* dan *loving* pun belum cukup dalam membentuk karakter peserta didik, maka dari itu diperlukan hal ketiga yaitu *acting the good* yang dapat menentukan keberhasilan pendidikan karakter yaitu bagaimana memunculkan peserta didik yang mau dan mampu memberikan contoh atau teladan dalam menjalankan karakter yang baik itu (Moh. Yamin, 2012:202). Hal yang paling baik untuk dibiasakan adalah kebaikan-kebaikan dalam ajaran agama yang praktis (Septriani Murdani, 2019: 104). Jadi melakukan hal-hal yang baik adalah suatu hal yang perlu dibiasakan agar hal itu bisa menjadi karakter peserta didik.

Salah satu tempat yang dapat dijadikan sebagai tempat berlangsungnya pendidikan adalah sekolah. Maka sekolah diharapkan agar mampu menjadi tempat yang menyenangkan bagi peserta didik agar peserta didik menjadi betah untuk berlama-lama belajar di sekolah karena tidak merasakan kebosanan dalam belajar (Heru Kurniawan, 2016: 22). Untuk mewujudkan hal tersebut, maka sekolah harus memperhatikan dan mencermati dengan baik dunia anak itu seperti apa, yaitu dunia peserta didik yang sepenuhnya berisi dengan bermain. Alam sekitar adalah tempat yang sangat menyenangkan bagi peserta didik untuk bermain. Selain untuk bermain, alam juga dapat digunakan sebagai tempat pengembangan pendidikan. Dengan demikian, peserta didik dapat melakukan aktivitas pembelajaran dibarengi dengan bermain bersama di alam, jika di sekolah alam hal tersebut dinamakan metode Belajar Bersama Alam (BBA). Di Indonesia sudah banyak didirikan sekolah-sekolah yang menggunakan konsep alam sekitar sebagai media pembelajaran. Misalnya,

Sekolah Alam Insan Kamil Kabupaten Gowa.

Sekolah alam merupakan konsep pendidikan dengan menggunakan alam semesta sebagai objek pembelajaran, bahan mengajar, dan tempat belajar. Pada konsep sekolah alam, peserta didik diharapkan mampu belajar di alam sekitar, mengaitkan pelajaran serta menerapkan ilmu yang didapat dalam kehidupan sehari-hari. Lendo Novo adalah penggagas sekolah alam yang mencoba memberikan inovasinya terkait pendidikan berdasarkan keprihatinannya akan biaya pendidikan yang semakin tidak terjangkau oleh masyarakat. Ide membangun sekolah alam ini adalah agar setiap anak mendapatkan pendidikan yang berkualitas tinggi dengan harga terjangkau (Linda Aprilia, dkk., 2020).

Sekolah alam hadir sebagai wujud keprihatinan sang penggagas terhadap dunia pendidikan yang dinilai belum mampu menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan, belum mampu mengembangkan potensi atau fitrah peserta didik secara optimal, dan belum

mampu menghasilkan lulusan yang memiliki integritas moral.

Latar belakang berdirinya Sekolah Alam Insan Kamil berlandaskan dalam QS al-Jaatsiyah/45: 3-6.

إِنَّ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٣﴾ وَفِي خَلْقِكُمْ وَمَا يَبُتُّ مِن دَابَّةٍ آيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ وَأَخْتَلَفُ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَمَا أَنزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِن رِّزْقٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ آيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٥﴾ تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ قَبْلَآيِ حَدِيثٍ بَعْدَ اللَّهِ وَآيَاتِهِ يَوْمِنُونَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk orang-orang yang beriman. Dan pada penciptaan kamu dan pada binatang-binatang yang melata yang bertebaran (di muka bumi) terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk kaum yang meyakini. Dan pada pergantian malam dan siang dan hujan yang diturunkan Allah dari langit lalu dihidupkan-Nya dengan air hujan itu bumi sesudah matinya; dan pada perkisaran angin terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berakal. Itulah ayat-ayat Allah yang Kami membacakannya kepadamu dengan sebenarnya; maka dengan perkataan manakah lagi mereka akan beriman sesudah (kalam) Allah dan keterangan-keterangan-Nya (Departemen Agama RI, 2021).

Alam Semesta yang terhampar luas adalah ayat-ayat Allah bagi kaum yang berpikir. Semua teori-teori para ilmuwan terkemuka lahir dari kekuatan dirinya yang memahami fenomena

alam ciptaan-Nya. Demikianlah yang coba dikembangkan di Sekolah Alam Insan Kamil, mengantarkan anak didiknya menjadi generasi *ulul albab*. Memahami alam lebih nyata, menggali langsung samudera ilmu tanpa batas dan jarak serta menanamkan pemahaman tentang hakekat penciptaan alam semesta.

Adapun konsep Sekolah Alam Insan Kamil: 1) sekolahnya manusia; sekolah yang humanis, mampu menerima apapun kondisi peserta didik, mengutamakan psikomotorik dan afektif, 2) sekolah yang membebaskan; sekolah yang membebaskan peserta didik untuk kreatif, 3) sekolah yang menginspirasi, 4) sekolah yang membahagiakan, 5) sekolah yang gurunya mendidik dan melayani dengan hati, 6) sekolah yang memetakan *asmaul husna* sebagai kurikulum yang terencana dan berjalan secara bertahap yang mampu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, 7) Berafiliasi pada JSAN (Jaringan Sekolah Alam Nusantara) dengan 6 pilar; *akhlaqul karimah*, logika akademika, kemandirian, *leadership, entrepreneurship*, dan cinta lingkungan, 8) sekolah yang mendidik

setiap siswa untuk menjadi *abdullah* (hamba) dan *khalifah fil 'ardh*, 9) Sekolah yang berbasis STIFIn, 10) menggunakan metode BBA (Belajar Bersama Alam), 11) sekolah yang guru-gurunya tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik dan menginspirasi (Fasilitator SAIK, 2019: 9).

Sekolah Alam Insan Kamil memiliki sebelas konsep yang dijadikan sebagai pondasi dalam membangun sekolah tersebut berdasarkan dari diskusi yang dilakukan oleh ketua yayasan bersama para petinggi lainnya. Di mana sekolah tersebut menjadikan alam sebagai metode belajarnya, pendidikan karakter dan agama ditekankan pada peserta didik untuk menjadikan peserta didik sebagai *khalifatul fil 'ardh* (pemimpin), berakhlak dan mandiri dalam menghadapi tantangan kehidupan kedepannya hingga hidupnya menjadi sejahtera dan mampu menjadi pengelola alam yang bijak serta berkarakter kuat.

Program *character building* di Sekolah Alam Insan Kamil adalah sebuah kebijakan dari sekolah. Salah satu yang menjadi alasan dibentuknya program tersebut agar peserta didik

mampu menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan melalui proses pembelajaran mengarah pada upaya pembentukan karakter peserta didik yang peduli lingkungan melalui model pembelajaran yang aplikatif dan menyentuh kehidupan sehari-hari. Hal ini diharapkan mampu membuat peserta didik menjadi manusia yang tidak saja mampu memanfaatkan alam, namun juga dapat mencintai, dan memelihara alam dengan baik sehingga menjadikan peserta didik tumbuh menjadi insan yang berkarakter (Fasilitator SAIK, 2019: 9). Dengan demikian peserta didik diharapkan memiliki karakter peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Program ini dilakukan tidak hanya sekedar teori apalagi sebatas slogan di atas selembur spanduk yang berada di depan gedung sekolah namun dengan mengedepankan teladan. Fasilitator adalah teladan dalam proses pembentukan *character building* peserta didik di sekolah. Namun, proses ini akan berlanjut di rumah bersama seluruh anggota keluarga yang menjadi contoh teladan (Myra Safar, 2015: 54). Sudah seharusnya untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik

maka perlu adanya kerjasama antara fasilitator dengan orang tua peserta didik.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap program yang ada di SAIK sudah bagus. Dilihat dari kegiatan-kegiatan yang ada pada program tersebut. Namun hal itu ternyata tidak menjamin karakter peserta didik sesuai dengan apa yang telah diterapkan. Masih ada beberapa peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan yang telah diterapkan dalam program tersebut. Hal ini yang menjadi alasan peneliti ingin mengevaluasi program tersebut.

Dengan demikian, maka perlu dilakukan evaluasi agar dapat diketahui bagaimana tingkat keberhasilan dan keefektifan dari program tersebut. Evaluasi dilakukan agar hasil dari penilaian tersebut dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Eko Putra Widoyoko, 2014: 5). Evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan informasi tentang bekerjanya sesuatu baik itu program ataupun lainnya, yang nantinya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat

dan akurat dalam mengambil sebuah keputusan.

Hasil evaluasi program ini dapat dijadikan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada publik tentang berbagai aspek yang terkait dengan pelaksanaan dan hasil yang dicapai oleh program tersebut. Ada berbagai macam model dalam mengevaluasi suatu program. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*). CIPP adalah sebuah model evaluasi yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam pada tahun 1966.

CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) adalah model evaluasi yang dikembangkan oleh ahli yang bernama Daniel L. Stufflebeam pada tahun 1966. Model evaluasi ini diartikannya sebagai upaya untuk menggambarkan, mendapatkan, dan menyediakan informasi-informasi.

The CIPP model is based on learning by doing- that is, an ongoing effort to identify and correct mistakes made in evaluation practice, to invent and test needed new procedures, and to retain and incorporate especially effective practices (Daniel L. Stufflebeam dan Chris

L. Coryn, 2014). *The CIPP Model provides direction for assessing a program's context, inputs, process, and products.* (Daniel L. Stufflebeam dan Guili Zhang, 2017).

Model CIPP didasarkan pada pembelajaran dengan melakukan, yaitu upaya berkelanjutan untuk mengidentifikasi dan mengoreksi kesalahan yang dibuat dalam praktik evaluasi, untuk menemukan dan menguji prosedur baru yang diperlukan, dan untuk mempertahankan dan menggabungkan praktik-praktik yang sangat efektif. Model CIPP memberikan arahan untuk menilai bagaimana konteks, input, proses, dan produk suatu program.

Evaluasi konteks membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program dan merumuskan tujuan dari suatu program. Evaluasi input membantu alternatif apa yang diambil, mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, apa rencana dan strategi untuk mencapainya. Evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program sudah terlaksana dan evaluasi produk adalah hasil yang dicapai, apa yang dilakukan

setelah program berjalan dan apa keputusan selanjutnya dan komponen produk setara dengan *outcomes* (Misykat Malik Ibrahim, 2013).

Evaluasi program *character building* ini dilakukan untuk mengetahui keberhasilan suatu program dan pengambilan keputusan dalam rangka menentukan kebijakan selanjutnya dan untuk mengetahui keberhasilan suatu program *character building* harus menyeluruh secara menyeluruh.

Mengingat betapa pentingnya evaluasi bagi suatu program, seperti halnya program CB di SAIK juga memerlukan evaluasi. Berdasarkan wawancara dengan pihak sekolah, selama ini program CB belum pernah dievaluasi secara teliti dan komprehensif, sehingga belum diketahui secara pasti keberhasilan dan keefektifan program ini. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Evaluasi Program *Character Building* Berbasis Model CIPP (*Context, Input, Process, and Product*) di Sekolah Alam Insan Kamil Kabupaten Gowa”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian evaluasi, dalam penyajian datanya disajikan secara *Mixed-Methods Research* (MMR). Data pada tahap *context*, *input*, dan *process* disajikan dalam data kualitatif sedangkan pada tahap *product* disajikan secara kualitatif dan kuantitatif. Lokasi penelitian ini adalah Sekolah Alam Insan Kamil, terletak di jalan Pariwisata Macanda Kabupaten Gowa. Lembaga ini dinaungi oleh Yayasan Qalbu Gowa Makassar. Pendekatan yang digunakan yakni pedagogis dan manajemen.

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, manusia (*human*) dan bukan manusia (M. Rusni Eka Putra dkk, 2018). Dalam rangka memperoleh data ataupun informasi, objek penelitian dalam penelitian ini ialah ketua yayasan, kepala sekolah, fasilitator (guru), orang tua peserta didik, dan peserta didik SAIK. Adapun data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti (Sondakh, dkk., 2017). Jenis data diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada, yang meliputi dokumen-dokumen sekolah

dan referensi atau buku-buku yang relevan dengan masalah yang menjadi fokus penelitian yang berkaitan dengan program *character building*.

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini ialah observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan yaitu catatan peneliti, pedoman wawancara, lembar angket, dan list dokumentasi (Ajat Rukajat, 2018)..

Adapun teknik pengolahan dan analisis data yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk analisis data kualitatif, sedangkan analisis data kuantitatif dilakukan dengan mengolah data melalui SPSS, kategorisasi, dan histogram (Sugiyono, 2013). Setelah dilakukan kedua teknik analisis data tersebut, maka peneliti membuat kesimpulan dan rekomendasi terhadap program *character building* di Sekolah Alam Insan Kamil Kabupaten Gowa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Evaluasi Tahapan Konteks (Context)

Evaluasi yang dilakukan pada tahapan ini adalah pengumpulan data berkaitan dengan profil sekolah, latar

belakang dibentuknya program CB, mengkaji kesesuaian visi dan misi SAIK dengan tujuan CB, bentuk sosialisasi program, dan persiapan yang dilakukan untuk pengembangan program CB di SAIK.

Sekolah Alam Insan Kamil terletak di Jalan Pariwisata Macanda Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan dengan letak geografis lintang 5.2099 dan bujur 119.4793 memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 70010680. Sekolah Alam Insan Kamil berada dalam naungan Yayasan Qalbu Gowa Makassar. Artinya, sekolah tersebut berstatus sekolah swasta. Sekolah tersebut dibangun pada tahun 2019 yang menandakan bahwa sekolah ini telah memasuki tahun keempat dan telah memiliki alumni Angkatan I (pertama). Selain itu, sekolah ini telah memiliki izin operasional dari pemerintah pada bulan Juni 2021. Sekolah Alam Insan Kamil adalah sekolah inklusi yang tidak hanya menerima peserta didik normal saja, namun anak berkebutuhan khusus pun dapat bersekolah (Dapodik SAIK, 2022).

Hartono, Ketua YQGM, mengatakan bahwa bagi Australia pendidikan karakter menjadi pendidikan lebih dominan, mereka tidak pusing anaknya lambat membaca, lambat menghitung tetapi mereka lebih pusing untuk membentuk karakter, mengajarkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dari anaknya. Mereka tidak menulis kebersihan sebahagian dari iman sebagai pengingat kebersihan seperti yang dilakukan negara kita saat ini. Hal itu karena dari kecil telah dididik untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam kehidupan kesehariannya. Kebiasaan baik bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain. Anak-anak diajarkan tertib, menjaga lingkungan hidup, mengajarkan tidak merebut hak orang lain, menghormati, menghargai orang lain serta tidak melanggar aturan yang telah ada (Hartono, 2022).

Berdasarkan inspirasi tersebut, Hartono serta beberapa rekan pengurus SAIK menerapkan pembinaan karakter pada SAIK guna mewujudkan manusia berkarakter kuat. Selanjutnya, Rusdiani, Kepala SAIK, mengatakan bahwa latar belakang dibentuknya program *character building* di SAIK karena

melihat bahwa karakter bagi anak ditanamkan sejak dini adalah pilihan terbaik. Sebab karakter yang ditanamkan sejak dini akan lebih mudah mereka terapkan dan budayakan dibanding ketika mereka sudah dewasa kelak. Selain itu, sudah seharusnya kita menyiapkan generasi penerus yang berkualitas sehingga peserta didik mampu mengaktualisasikan potensinya sebagai bekal kehidupan dimasa mendatang. Maka, penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang menjadi sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi. Karakter generasi muda sudah berada pada titik mengawatirkan. Moralitas bangsa ini sudah lepas dari norma, etika agama, dan budaya. Maka, pembentukan karakter lebih utama diterapkan sejak dini (Rusdiani, 2022).

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa CB di SAIK memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter peserta didik. Karakter yang dibangun dalam program CB di SAIK berdasarkan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan pada Satuan

Pendidikan Formal. Adapun karakter yang dibangun dalam program CB di SAIK adalah jujur, disiplin, religius mencakup ibadah, 5 S, dan 4 Kata Sakti, dan peduli sosial meliputi hubungan social (Fatimah, 2022).

Pada komponen tujuan diselenggarakannya *character building* di Sekolah Alam Insan Kamil, peneliti saat melakukan observasi, melihat kesesuaian tujuan *character building* dengan visi misi yang ada di SAIK. Visi yang dimaksud adalah mencetak generasi baru yang *rahmatan lil-alamin*. Indikator kesesuaian visi misi SAIK dengan program *character building* ini terlihat dari jiwa kemandirian *leadership*, *entrepreneurship*, serta cinta alam dan lingkungan sehingga tidak hanya bermanfaat untuk dirinya, tetapi juga masyarakat luas dan lingkungan tempat tinggalnya.

Dilihat dari visi misi yang ada di SAIK dengan tujuan dibentuknya program CB maka terdapat kesesuaian dari keduanya yaitu menciptakan generasi yang *rahmatan lil 'alamin* dengan membangun karakter peserta didik sehingga dapat bermanfaat pada dirinya, masyarakat, dan alam semesta.

Oleh karena itu, Kepala SAIK berharap bahwa persiapan pengembangan program *character building* ke depannya harus memperluas item karakter yang dibangun, seperti *leadership* yang cinta al-Qur'an melalui berbagai kegiatan *outdoor*, misalnya: *tahfizh camp*, mabit, karakter yang dibangun dijadikan pembiasaan di rumah dan di sekolah, melalui bantuan orang tua siswa, setelah pembiasaan berhasil, karakter yang dibangun dijadikan budaya di lingkungan sekolah, dan bekerja sama dengan orang tua agar karakter yang dibangun dijadikan budaya di rumah dan di lingkungan sekitar (Rusdiani, 2022). Agar dapat mewujudkan harapan Kepala SAIK maka perlu adanya kerjasama antara fasilitator dan orang tua peserta didik agar karakter yang dibangun dapat dijadikan budaya di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa SAIK menggunakan kurikulum terintegrasi antara kurikulum Pendidikan Nasional (Kurikulum 2013) dengan kurikulum sekolah alam yang mengacu pada tahapan perkembangan anak dengan

mengoptimalkan seluruh potensi kecerdasan (*multiple intelligence*). Berbagai aspek dan kurikulum selanjutnya dikemas dalam program petualangan bermain dan belajar dengan tema-tema menarik yang meliputi: *experimen science*, *outbound*, *camping*, *farming*, kunjungan edukasi, *home visit*, *entrepreneur*, *business day*, *live in*, magang, *silent reading*, renang, dan *life skill* dasar yang diharapkan sedini mungkin mampu menjadikan anak hidup mandiri. SAIK juga menyelenggarakan kegiatan penunjang seperti peringatan hari besar nasional, hari besar Islam, dan *event* khusus tahunan seperti akhirussanah, festival bahagia, insan kamil *cup*, *open house*, dan *family gathering* agar dapat melatih kepercayaan diri peserta didik dalam mengikuti lomba. Program CB juga dikemas dalam bentuk petualangan menarik dengan tujuan melatih kemandirian peserta didik dan *event* khusus untuk melatih kepercayaan diri peserta didik.

Selanjutnya, saat diwawancarai mengenai proses sosialisasi program CB di SAIK, salah satu informan menyampaikan bahwa program CB ini disosialisasikan melalui upacara pada

hari Senin, poster ataupun pajangan display kelas dan dibantu oleh keluarga pada saat dirumah. Contoh pembiasaan kegiatan sehari-hari peserta didik di SAIK, seperti mengantri pada saat makan, tepat waktu datang ke masjid ketika sholat berjamaah dilakukan, dan tidak lupa membaca dzikir pagi setelah shalat dhuha dan dzikir petang menjelang shalat ashar.

Pernyataan di atas menjadi bukti bahwa sosialisasi program CB telah dilakukan secara maksimal. Selain itu, kegiatan pada program CB diterapkan di luar sekolah dibantu oleh keluarga atau lingkungan tempat tinggal peserta didik.

Hasil Evaluasi Tahap Masukan (Input)

Evaluasi yang dilakukan pada tahapan ini adalah pengumpulan data berkaitan dengan guru, peserta didik, kesiapan, kendala, dan fasilitas dalam program CB di SAIK.

Berdasarkan hasil observasi tentang data fasilitator yang berkaitan dengan program *character building* sejumlah 11 orang. Terdapat 5 orang fasilitator yang berkategori guru tetap Yayasan dan 6 orang lainnya adalah guru

freelance. Selain itu, terdapat 20 orang peserta didik yang mengikuti program CB (Dapodik, 2022).

Adapun hal yang ditemukan peneliti terkait hal ini menunjukkan bahwa persiapan yang dilakukan oleh sekolah terkait program CB adalah adanya fasilitator yang kompeten. Fatimah, menurutnya saat diwawancarai oleh peneliti mengatakan bahwa kesiapan implementasi program CB di Sekolah Alam Insan Kamil didukung dengan kesiapan fasilitator yang berkompeten dibidangnya, mampu memberikan pemahaman terkait CB, dan mampu menjadi *uswatun hasanah* bagi peserta didik. Artinya, kesiapan dari implementasi program CB bergantung dari fasilitator yang berkompeten, di mana para fasilitator yang berkompeten ini nantinya akan menjadi teladan bagi para peserta didik.

Adapun konsep pembinaan yang dilaksanakan dalam lingkup Sekolah Alam Insan Kamil diantaranya: 1) *fun learning*, belajar di alam terbuka secara naluriah akan menimbulkan suasana '*fun*' tanpa tekanan dan jauh dari kebosanan. Dengan demikian akan tumbuh kesadaran pada anak bahwa '*learning is fun*' dan sekolah identik

dengan kegembiraan sehingga membangun motivasi belajar anak, 2) belajar sambil bermain, pembinaan pada anak didik dengan kemampuan dasar untuk membangun jiwa keingintahuan, kemampuan melakukan observasi, membuat hipotesa serta kemampuan menerapkan metode berpikir ilmiah, 3) *learning by doing* atau *active learning*, pembina berusaha agar anak didik mampu bereksplorasi, memecahkan masalah, bereksperimen dan berkreasi, dan 4) belajar dari semua, tidak hanya anak yang belajar tetapi pembina pun belajar dari anak, bahkan orang tua juga belajar dari pembina dan anak-anak. SAIK tidak hanya belajar di kelas tetapi di mana saja dan pada siapa saja. Mereka belajar tidak hanya dari buku tetapi dari apa saja yang ada di sekitarnya dan yang jelas mereka belajar tidak untuk mengejar nilai, tetapi untuk bisa memanfaatkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, metode belajar mengajar SAIK lebih banyak menggunakan *action learning*, anak belajar melalui pengalaman. Maksudnya, anak mengalami dan melakukan langsung, dengan mengalami langsung anak didik diharapkan belajar dengan lebih

bersemangat, tidak bosan dan lebih aktif.

Selain beberapa metode yang data membentuk karakter peserta didik, narasumber lain menambahkan bahwa pengembangan akhlak melalui metode teladan, pengembangan kreatifitas melalui kegiatan *learning by games*, pengembangan logika dan daya cipta melalui *experiential learning*, pengembangan kepemimpinan melalui metode *outbound*, dan pengembangan karakter mandiri melalui *entrepreneurship games*.

Adapun kendala dalam penerapan program CB menurut informan adalah nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah belum terjabarkan secara gamblang dalam indikator sehingga ada beberapa indikator yang belum maksimal dalam mengukur ketercapaiannya. Selain itu, kendala program yakni terjadinya miskomunikasi terhadap pemahaman tentang program CB sehingga tidak teraplikasikan dengan baik. Kendala dalam program *character building* ini selain terletak pada bagaimana kemampuan dan pemahaman gurunya, juga tergantung pada lingkungan peserta didik di lingkungan luar

sekolah dan bagaimana orang tua peserta didik membantu menerapkannya di rumah. Menurut seorang informan, fasilitas yang mendukung program CB di SAIK, yaitu fasilitas belajar untuk mendukung terlaksananya program CB adalah RPP, buku, video, lagu tentang karakter, artikel terpercaya dari internet, hadits, dan Al-Qur'an.

Hasil Evaluasi Tahapan Proses (Process)

Evaluasi yang dilakukan pada tahapan ini adalah pengumpulan data berkaitan dengan kegiatan penilaian selama pelaksanaan program CB berlangsung. Penilaian ini berkaitan langsung dengan segala aktivitas selama pelaksanaan program CB di SAIK.

Menurut Rusdiani, Kepala Sekolah, mengatakan bahwa penerapan program CB di SAIK, diintegrasikan kedalam pembelajaran yang tertuang dalam RPP. Selain itu *character building* ini dibangun dalam program ekstrakurikuler maupun program khas sekolah Alam seperti *farming, outbound, entrepreneur, bussniess day* yang tertuang dalam standar kelulusan

ataupun capaian pembelajaran. SAIK memiliki pembelajaran khas sekolah alam yaitu SASS (Sekolah Alam Students Scout), di mana peserta didik diajarkan beberapa hal yang dapat melatih karakter *leadership* dalam dirinya melalui *flying fox*, memanah, baris berbaris, berkemah, mendaki, berenang, dan berbagai kegiatan *outbound* lainnya. Selain itu, juga ada kegiatan *live in*, magang, konservasi alam, mabit, *farming, entrepreneur*, dan *bussniess day* yang dapat melatih kemandirian peserta didik.

Selanjutnya, berkaitan dengan perkembangan peserta didik selama pelaksanaan program *character building* ini, informan mengatakan bahwa adapun untuk aspek ibadah sebagian besar peserta didik sudah mandiri dalam beribadah seperti shalat ataupun dzikir, kedisiplinan peserta didik sudah terbangun, hal ini terlihat sebagian besar peserta didik datang tepat waktu ke sekolah, tanggung jawab peserta didik sudah mampu menunaikan amanah yang diberikan seperti piket kelas, peserta didik juga sudah mampu mengingatkan temannya yang berbuat salah, misalnya ketika ada

yang makan atau minum berdiri dan lain sebagainya.

Di SAIK, kami mengajarkan peserta didik untuk mengindahkan 4 kata sakti (tolong, terima kasih, tabe, dan maaf), di mana peserta didik terbiasa untuk mengucapkan kata tolong ketika butuh bantuan, terbiasa mengucapkan terima kasih ketika mendapatkan bantuan ataupun hadiah/pemberian dari orang lain, terbiasa mengucapkan tabe ketika lewat di kerumunan orang atau ingin mengeluarkan pendapat, serta meminta maaf ketika melakukan kesalahan terhadap orang lain. Ada juga 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), di mana peserta didik terbiasa tersenyum dan menyapa temannya ketika bertemu serta mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru dan ketika hendak pulang ke rumah serta bersikap sopan dan santun terhadap semua orang.

Hal ini sejalan dengan observasi yang telah dilakukan bahwa dari segi ibadah peserta didik telah melaksanakannya dengan baik, misalnya bila waktu menunjukkan pukul 07.00 peserta didik bergegas untuk melaksanakan shalat duha kemudian dilanjutkan dzikir setelah

shalat dan dzikir pagi. Tidak hanya itu, peserta didik juga melakukan muroja'ah dan menambah hafalan hingga pukul 09.45 dan dilanjutkan dengan UMMI. Peserta didik disiplin waktu karena datang sebelum pukul 07.00 walaupun ada 2 orang peserta didik yang terkadang telat ke sekolah. Peserta didik tersebut adalah anak berkebutuhan khusus yaitu Aidil dan Maestro, terkadang Aidil terlambat datang karena dokter menjadwalkan waktu minum obat pukul 07.30 atau 08.00 sedangkan Maestro terkadang terlambat karena rumahnya jauh dan bundanya yang mengantar harus mengurus adik Maestro yang masih bayi. Namun, kedua peserta didik tersebut sangat luar biasa karena telah menghafal kurang lebih 3 juz. Hal ini menandakan bahwa proses penerapan program CB sudah baik karena dari 20 orang hanya 2 orang yang terkadang masih terlambat ke sekolah namun hal ini tidak menjadikan program tersebut tidak berhasil.

Selain itu, penerapan karakter lainnya telah diterapkan dengan baik. Peserta didik menerapkan 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) bila bertemu dengan orang lain, 4 kata

sakti yaitu: berterima kasih ketika mendapatkan pertolongan dari orang lain, selalu mengucapkan “tolong” ketika meminta bantuan orang lain, “maaf” ketika melakukan kesalahan, dan “tobe” ketika lewat depan orang lain. Sedangkan bentuk kepedulian sosial, setiap hari jum’at adalah hari berbagi, peserta didik membawa makanan dari rumah dan saling berbagi di sekolah. Selain itu, peserta didik memiliki kepekaan terhadap sekitar. Namun, pada aspek 5 S dan 4 kata sakti di atas tidak dapat diterapkan dengan baik oleh Icham, anak berkebutuhan khusus yang tidak bisa bicara.

Kendala dalam program selain bagaimana teladan dari fasilitator, juga bergantung pada orang tua yang mendampingi di rumah dan kesadaran peserta didik akan pentingnya karakter yang dibangun dalam program ini.

Hasil Evaluasi Tahap Hasil (Product)

Evaluasi produk yang meliputi hasil pelaksanaan program CB. Penilaian dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan program CB telah berhasil mencapai tujuan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap orang tua peserta didik terkait perkembangan atau hasil yang diperoleh dari adanya program CB, kebanyakan dari orang tua peserta didik bersyukur karena ada banyak perubahan positif yang terjadi pada anaknya khususnya dari segi agama dan kerajinan peserta didik dalam membantu orang tua di rumah, bahkan peserta didik terkadang menjadi pengingat orang tuanya bila melakukan kesalahan.

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi program CB di SAIK, maka penulis dapat mengumpulkan data melalui angket yang diisi oleh peserta didik yang kemudian diberikan skor pada masing-masing item. Data-data hasil di atas dijadikan acuan dalam pengolahan analisis deskriptif.

Program *Character Building* dalam Segala Aspek di Sekolah Alam Insan Kamil Kabupaten Gowa

Descriptive Statistics					
	N	Min	max	Mean	Std. Deviation
Program CB	20	150	198	185.00	13.334
Valid N (listwise)	20				

Berdasarkan Tabel 4.19 di atas diketahui bahwa nilai maksimum adalah nilai hasil angket program CB tertinggi yaitu 198. Sedangkan nilai minimum adalah yaitu nilai terendah program CB sebesar 150.

Rata-rata (mean) merupakan ukuran pusat data yang paling sering digunakan. Dalam hal ini rata-rata yang diperoleh sebesar 185.00. Selain itu diperoleh juga standar deviasi dimana standar deviasi merupakan suatu ukuran yang menggambarkan tingkat penyebaran data dari nilai rata-rata sebesar 13.334.

Jika nilai program CB dikategorikan menjadi 3 kategori dengan menggunakan kategorisasi dari Saifuddin Azwar yaitu rendah, sedang dan tinggi, maka diperoleh data dalam tabel berikut:

Program *Character Building* dalam Segala Aspek
Di Sekolah Alam Insan Kamil Kabupaten Gowa

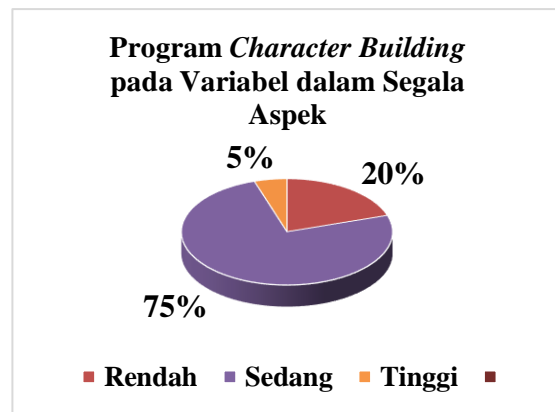
Batas Kategori	Interval	Frekuensi	(%)	Kategori
$x < (\mu - 1.0\sigma)$	$x < 171.666$	4	20%	Rendah
$(\mu - 1.0\sigma) \leq x < (\mu + 1.0\sigma)$	$171.666 \leq x < 198.334$	15	75%	Sedang
$(\mu + 1.0\sigma) \leq x$	$198.334 \leq x$	1	5%	Tinggi
Total		20	100	

Jawaban dari responden dibagi ke dalam 3 kategori yaitu kategori rendah, sedang, dan tinggi. Rentang nilai dari setiap kategori adalah nilai $x < 171.666$ adalah kategori rendah, nilai $171.666 \leq x < 198.334$ adalah kategori sedang, dan nilai $198.334 \leq x$ adalah kategori tinggi. Dari data tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 4 jawaban responden yang berada pada kategori rendah (20%), 15 jawaban responden yang berada pada kategori sedang (75%),

dan 1 jawaban responden yang berada pada kategori tinggi (5%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa persentase terbesar program *character building* berada pada kategori sedang yaitu 15 jawaban responden (75%). Artinya, program *character building* dalam segala aspek di Sekolah Alam Insan Kamil adalah sedang.

Berikut adalah gambaran dalam bentuk diagram lingkaran:

Gambar 4.8



Dari diagram lingkaran di atas dapat dipahami bahwa ada tiga warna yang menjadi pembeda setiap kategori. Kategori rendah ditandai dengan warna merah bata memiliki frekuensi 20%, sedang ditandai dengan warna kuning memiliki frekuensi 75%, dan tinggi ditandai dengan warna hijau memiliki frekuensi 5%.

Berdasarkan hasil data dari angket yang telah diolah melalui spss 16.0

menunjukkan bahwa segala aspek program *character building* berada pada kategori sedang. Namun, bila aspek tersebut dihitung secara terpisah maka program *character building* berada di kategori sedang kecuali pada aspek kedisiplinan yang berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa program *character building* ini perlu dipertahankan karena tidak ada satupun aspek yang berada dalam kategori rendah.

PENUTUP

Hasil evaluasi pada aspek konteks menunjukkan bahwa tujuan dilaksanakannya program *character building* adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik.

Hasil evaluasi pada aspek masukan berkaitan dengan perkembangan peserta didik selama pelaksanaan program *character building* sudah sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Ada banyak hal yang menjadi aspek penilaian dari program *character building* ini, namun aspek yang paling sering dinilai kemudian

dilaporkan kepada orang tua peserta didik setiap tiga bulan sekali adalah ketujuh aspek tersebut yaitu ibadah, kedisiplinan, tanggungjawab, 4 kata sakti, 5 S, kejujuran, dan hubungan sosial.

Hasil evaluasi pada aspek proses menunjukkan bahwa penerapan program *character building* di Sekolah Alam Insan Kamil, diintegrasikan kedalam pembelajaran yang tertuang dalam RPP. Selain itu *character building* ini dibangun dalam program ekstrakurikuler maupun program khas sekolah Alam seperti *farming, outbound, entrepreneur, business day* yang tertuang dalam standar kelulusan ataupun capaian pembelajaran.

Evaluasi produk yang meliputi hasil pelaksanaan program CB. Penilaian dilakukan untuk mengetahui sampai seberapa jauh pelaksanaan program *character building* telah berhasil mencapai tujuan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Peserta didik menjadi pribadi yang taat beribadah, memiliki akhlak mulia dalam bertutur maupun bertindak, memiliki kepedulian sosial, mampu bekerjasama, memiliki pribadi yang tidak ragu dalam pengambilan keputusan, cinta alam dan

lingkungan sehingga bermanfaat pada dirinya, masyarakat dan alam semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Linda dkk., "Pembelajaran Berbasis Alam Dalam Membentuk Karakter Siswa Cinta Lingkungan dan Berbasis Religi Islami Di Jenjang SD Sekolah Alam Al-Izzah Krian". *Jurnal Moral Kemasyarakatan*: Vol. 5 No. 2, 2020.
- Daradjat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Cet. VI; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Cordoba, 2021.
- Fasilitator Sekolah Alam Insan Kamil, *Parent Handbook Sekolah Alam Insan Kamil*. Cet. I; Makassar: SAIK, 2019.
- Ibrahim, Misykat Malik. *Evaluasi Program Bidang Pendidikan*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Kurniawan, Heru. *Sekolah Kreatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Mulyanaha, Dina dkk., "Model Kurikulum Sekolah Alam Berbasis Karakter". *Jurnal Moral Kemasyarakatan*: Vol. 5 No. 2, 2020.
- Murdani, Septriani Murdani, *Bahasa Bunda Bahasa Cinta*. Jakarta: SoU Publisher, 2019.
- Putra, M. Rusni Eka, Ahmad Gawdy Pranansa, dan Marianita Marianita, "Manajemen Tenaga Pendidik SDIT Mutiara Cendekia Lubuklinggau", *Alignment: Journal of Administration and Educational Management* 1, no. 1 (2018).
- Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Cet. I; Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Safar, Myra. *Sekolah Di Atas Awan*. Cet. I; Bandung: Thabi' Press, 2015.
- Sondakh, Patrick Richard, Herman Karamoy, dan Dhullo Afandi. "Analisis Sistem Pencatatan Piutang Sparepart pada PT. Sinar Galesong Prima." *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi* 12, no. 2 (2017).
- Stufflebeam, Daniel L. dan Chris L. S. Coryn, *Evaluation Theory, Models, and Applications*. Cet. II; New York: Jossey Bass, 2014.
- , dan Guili Zhang, *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability* (New York: The Guildford Press, 2017).
- Widoyoko, Eko Putra. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Cet. VI; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Yamin, Moh. *Sekolah yang Membebaskan: Perspektif Teori dan Praktik Membangun Pendidikan yang Berkarakter dan Humanis*. Malang: Madani, 2012.